

KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
<https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS>
DOI: 10.37196/kenosis.v10i2.1068

GURU PAK SEBAGAI TELADAN MELALUI KEBIJAKSANAAN VERBAL BERDASARKAN YAKOBUS 3:1-10

Rinta Lozani Saguntung, Soneta Veronica Saogo, Yolanda Maradita, Nelson
Hasibuan

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta
Jl. Artha Gading Sel. No.mor 1 18, RT.18/RW.8
Jakarta 14240

rintasaguntung@sttekumene.ac.id
sonetasaogo@sttekumene.ac.id
yolandamaradita00@gmail.com
hasibuan.nelson@gmail.com

Abstract.

The human tongue has enormous power in influencing others, both positively and negatively. Though small, it can be a very dangerous weapon if used unwisely. This statement is similar to the commentary from James 3:1-10. The purpose of this paper is to emphasize the importance of self-control in the practice of speaking, especially in the context of teacher-led education. The role of the teacher is very important in shaping the mentality and confidence of learners through verbal. This paper is qualitative in nature using a literature study approach to the phenomenon of teachers as role models through speech in accordance with the biblical text, namely James 3: 1-10. The results of this paper are described in four points, namely first, PAK teachers must be able to be good communicators. Second, the personality of the PAK teacher determines the dynamics of learning Christianity. Third, James 3: 1-10 is a reminder for PAK teachers to guard their tongue. Fourth, from the analysis of James 3:1-10, we find the strategy of the PAK teacher as an example through his verbal practice. Thus, PAK teachers should not only talk about Christian values but also practice them in daily life.

Keywords: *Christian Religion Education teacher; words; example; personality; James 3:1-10*

Abstrak

Lidah manusia memiliki kekuatan yang sangat besar dalam mempengaruhi orang lain, baik secara positif maupun negatif. Meskipun kecil, lidah dapat menjadi senjata yang sangat berbahaya jika digunakan dengan tidak bijaksana. Pernyataan ini sama dengan ulasan dari

Yakobus 3: 1-10. Tujuan dari tulisan ini adalah menekankan pentingnya kontrol diri dalam praktik berbicara, terutama dalam konteks pendidikan yang di pelopori oleh Guru PAK. Peran guru sangat penting dalam membentuk mental dan percaya diri peserta didik melalui verbal. Tulisan ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur terhadap fenomena guru sebagai teladan melalui perkataan sesuai dengan teks Alkitab, Yakobus 3: 1-10. Hasil dari tulisan ini diuraikan dalam empat poin, yakni pertama, Guru PAK harus mampu menjadi komunikator yang baik. Kedua, kepribadian Guru PAK sangat menentukan dinamika pembelajaran agama Kristen. Ketiga, Yakobus 3: 1-10 merupakan pengingat bagi guru PAK untuk menjaga perkataannya. Keempat, dari analisis pada Yakobus 3: 1-10, kita menemukan strategi guru PAK sebagai teladan melalui praktik verbalnya. Dengan demikian, guru PAK tidak boleh hanya berbicara tentang nilai-nilai Kristen tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Guru PAK; perkataan; teladan; kepribadian; Yakobus 3:1-10

PENDAHULUAN

Guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam perkembangan intelektual serta karakter yang baik. Dalam bahasa Jawa, kata guru seringkali diistilahkan dengan “digugu dan ditiru”, yang artinya diikuti nasehat-nasehatnya. Sayangnya, dalam perkembangan dunia hari ini, fenomena guru bertentangan dengan istilah guru itu sendiri. Beberapa kasus menunjukkan guru melakukan tindakan kekerasan terhadap peserta didik seperti membentak dan mengancam.¹ Perilaku guru yang demikian bahkan berkembang ke perilaku kekerasan seksual, yang sempat terekam media, terjadi di berbagai tempat di Indonesia.² Tentu saja kasus seperti ini membuktikan bahwa guru sebagai figur yang seharusnya menjadi teladan, memerlukan transformasi kepribadian. Salah satu bentuk transformasi yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan menyadarkan dirinya bahwa ia adalah sosok panutan.

Standar untuk menjadi panutan adalah berhasil mengontrol cara hidup, perilaku, dan kepribadiannya. Praktik verbal yang baik menjadi salah satu sarana untuk menunjukkan bahwa seorang guru dapat menjadi teladan. Praktik ini harus dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terlebih khusus dalam lingkungan pendidikan. Menjadi guru bukanlah sebuah tugas yang mudah. Peran seorang guru harus dilaksanakan secara profesional.³ Apalagi jika guru yang dimaksud adalah guru

agama. Guru dalam bahasa Yunani adalah *διδάσκαλος* (didaskalos), yang artinya "pengajar". Dalam agama Kristen, guru telah dikenal sejak masa gereja mula-mula. Guru adalah sosok yang dipercayai untuk menyampaikan ajaran kekristenan. 2 Timotius 2:2, menegaskan bahwa pada masa gereja mula-mula, tidak banyak yang bisa membaca dan sangat mustahil bagi masyarakat kelas bawah untuk bisa belajar Alkitab, karena itu seorang guru dipandang sebagai orang yang terhormat yang memiliki nilai pengetahuan yang tinggi.

Guru agama kristen dianggap sebagai bagian dari kaum intelektual keagamaan. Pengajaran Kekristenan yang paling umum adalah dengan menjaga tingkah laku dan pikiran agar tidak merugikan lingkungan sekitar. Salah satu fenomena yang sangat berpengaruh pada masa kini adalah perkataan atau verbal, yang digambarkan dalam bentuk kata-kata yang dikeluarkan dari mulut. Kata-kata ini terbentuk karena adanya pergerakan lidah. Dalam kitab Yakobus 3:1-2 dijelaskan bahwa jika sesuatu dari dalam tidak baik, maka yang keluar juga tidak baik. Oleh karena itu, sebagai seorang guru, kita harus lebih berhati-hati dalam menyampaikan apa yang ingin disampaikan, agar tidak menimbulkan rasa sakit hati dari orang lain atau diri kita sendiri. Lidah juga dapat mengucapkan kata-kata yang mengandung berkat, seperti sukacita, kebahagiaan, membangkitkan gairah, dan menghilangkan kesedihan, tetapi juga dapat mengucapkan kata-kata buruk, seperti fitnah, merendahkan, mencari konflik, marah, dan merusak reputasi seseorang.⁴

Tugas berat yang menjadi fokus tulisan ini adalah mendeskripsikan dan menciptakan strategi yang harus ditempu oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) agar memenuhi fungsi dan tugas guru yang sejati.⁵ Anggapan ini juga menjawab permasalahan yang terjadi pada dunia pendidikan hari ini. Pernyataan ini sejalan dengan anggapan orang beragama bahwa setiap manusia memiliki panggilan dari Tuhan untuk melaksanakan perannya sesuai dengan profesinya masing-masing. Panggilan itu berbeda-beda di setiap individunya tetapi tiap panggilan itu memiliki kehormatan dan keagungannya tersendiri. Seorang guru, terlebih khusus guru PAK harus mampu menguasai diri dan mengontrol emosi agar menggambarkan dirinya sebagai seorang teladan. Guru PAK yang berhasil adalah guru PAK yang mampu mengajarkan peserta didik agar memiliki integritas yang baik. Sifat profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru PAK adalah bijaksana dalam berkata-kata dan berkomunikasi.

Penerapan diri menjadi lebih baik adalah hal yang sejalan dengan kehendak Tuhan, menjunjung nilai-nilai moral dan juga spiritual peserta didik.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil penelusuran dari dokumen-dokumen pendukung. Dokumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Alkitab, dan teks-teks kasus. Sedangkan dokumen sekunder yang digunakan adalah berbagai bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, dan media online. Ketika data sudah ditemukan, maka selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan pendekatan deksriptif. Kemudian peneliti melakukan seleksi terhadap informasi yang telah didapatkan dan dideskripsikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru PAK sebagai Teladan dan Komunikator yang Baik

Pendidikan atau *education* berasal dari kata *educate* atau mendidik, yang artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to develop, to evolve*).⁶ Pihak yang mendidik disebut sebagai pendidik. Pendidik diidentikan dengan orang dewasa yang berusaha memberikan pengaruh, perlindungan, dan pertolongan bagi peserta didiknya. Tugas pendidik adalah membantu serta menolong peserta didik agar cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri.⁷ Tugas dan fungsi pendidik bukan hanya pada aspek intelektual, jauh dari pada itu, tugas pendidik adalah mengarahkan peserta didik agar dapat meningkatkan spiritualitas mereka. Fungsi ini sangat bersifat rohaniah, karena perkembangan spiritual peserta didik mencakup akal, ingatan, dan emosi anak. Pendidikan memberikan tuntunan bagi peserta didik untuk memajukan kehidupannya agar terciptanya manusia-manusia yang berbudi pekerti baik.⁸ Dalam hal ini pendidikan bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati peserta didik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Secara umum, tugas guru sebagai profesi, terbagi menjadi tiga bentuk, pertama, mendidik. Tugas guru dalam mendidik adalah rangkaian dari proses belajar

mengajar. Tugas ini juga melingkupi dorongan dan motivasi, serta menjadi teladan kepada para peserta didik.⁹ Mendidik juga dimaknai sebagai kegiatan untuk melibatkan transmisi nilai hidup yang positif kepada peserta didik. Guru membantu peserta didik menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang menjadi individu yang lebih dewasa yang matang.¹⁰ Kedua, mengajar. Dalam proses mengajar, seorang guru menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan efektif sehingga peserta didik dapat memahami konsep yang diajarkan. Melalui proses ini, peserta didik tentu akan mengalami beberapa perubahan dan peningkatan *knowledge* atau pengetahuan umum dan spesifik tentang ilmu yang diajarkan. Peran guru dalam mengajar sangatlah penting karena guru sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan dan memainkan peranan yang berarti bagi siswa dalam pengembangan peserta didik. Ketiga, melatih. Guru juga berperan dalam melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan. Latihan yang digunakan bertujuan untuk mendukung bakat dan kemampuan siswa dalam bidang tertentu. Latihan yang dilakukan akan selalu bertujuan bagi pengembangan *skill*. Selain bakat atau kemampuan yang dimiliki pribadi, *skill* yang dimaksudkan adalah kemampuan bertahan hidup di masa yang akan datang.¹¹

Guru dapat dikatakan sebagai guru yang baik apabila guru tersebut menjadi motivator untuk peserta didiknya serta dapat membimbing dan mendidik siswa dengan baik.¹² Guru merupakan pusat dalam kegiatan pendidikan yang harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Guru berperan sangat penting untuk menjadi panutan ketika berinteraksi dengan siswa, karena itu sebagai panutan, guru harus mampu memiliki standar kualitas diri yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Standar kualitas tersebut harus dijabarkan atau diuraikan kepada peserta didik. Pada dasarnya, guru dianggap mampu dan telah lulus dari pemahaman nilai moral dan sosial. Pemahaman tersebut akan diuraikan melalui komunikasi terhadap peserta didik.

Komunikasi merupakan sebuah kebutuhan dasar manusia, dengan adanya komunikasi, maka akan tercipta sebuah hubungan antara manusia satu dengan yang lain menjadi lebih baik.¹³ Bentuk komunikasi dibedakan menjadi dua bentuk yakni verbal dan non verbal. Verbal adalah komunikasi yang menggunakan kalimat-kalimat. Sedangkan, komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan

gerak-gerak tubuh, mimik wajah, penampilan fisik, sentuhan dan lain-lain.¹⁴ Individu yang mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dan lingkungan yang ditemuinya akan membawanya pada pengembangan pribadi yang lebih besar. Sebaliknya, masyarakat yang tidak dapat berkomunikasi secara efektif atau mengalami banyak kegagalan dalam berkomunikasi dengan orang lain akan banyak menemui hambatan dalam proses perkembangannya. Komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah adalah komunikasi yang terjadi hanya satu pihak saja (dari komunikator ke komunikan). Komunikasi dua arah adalah proses penyampaian pesan atau ide oleh kedua belah pihak (adanya respon komunikan kepada komunikator).¹⁵ Percakapan adalah interaksi yang terjadi secara dua arah.

Lembaga pendidikan merupakan sarana terjadinya komunikasi dua arah yang sangat fundamental. Guru yang bertugas sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih harus mampu mempraktikkan komunikasi dua arah dengan baik dan maksimal. Artinya, dalam proses belajar mengajar, guru harus proaktif untuk mengajak siswa berkomunikasi. Guru memberikan pengajaran dan siswa memberikan respon, agar menciptakan tujuan dari komunikasi dua arah. Komunikasi yang terjadi dengan aktif ini pula akan menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, interaksi komunikasi antara guru dan peserta didik sangatlah penting dalam proses belajar mengajar. Peran komunikasi seorang pendidik dalam menyampaikan materi harus semenarik mungkin agar meningkatkan minat belajar peserta didik.

Tugas terbesar seorang guru adalah memulai komunikasi yang aktif dan menarik untuk meningkatkan minat belajar para siswa. Guru harus mampu menjadi komunikator yang baik. Komunikasi antara guru dan siswanya menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan, karena awal mula hingga akhir proses belajar selalu berbentuk komunikasi dua arah. Sebagai komunikator yang baik, guru PAK diharapkan dapat memberikan pelayanan verbal yang intensif dan berkelanjutan. Komunikasi verbal itu pula selalu berdasar pada moral yang baik dan sesuai dengan norma-norma masyarakat. Komunikasi yang baik harus bermartabat. Artinya, guru selalu menunjang kepribadian yang baik atau harga dirinya sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Guru PAK yang bertugas seperti guru pada umumnya, harus menjadi komunikator yang baik sesuai dengan ajaran kekristenan. Komunikator yang

baik sesuai ajaran Kristen adalah menggunakan perkataan yang memotivasi anak didiknya untuk membangun karakter Kristiani serta membangkitkan gairah belajar.

Guru PAK sebagai komunikator yang baik harus menyadari bahwa masalah paling utama dalam proses pembelajaran adalah masalah verbal. Terkadang, kontrol terhadap verbal personal berpotensi menimbulkan kekerasan lanjutan yang lebih parah. Beberapa bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi jika tidak terkontrol adalah fitnah, kemungkinan besar akan menyinggung perasaan anak didik. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk dapat mengendalikan komunikasi seperti memproduksi diksi yang lebih halus, sopan, dan mengandung nilai-nilai Kristiani. Integritas kepribadian guru tergambar pada bentuk komunikasi yang terjadi dengan peserta didik. Sehingga integritas seorang guru PAK akan terukur dari gaya komunikasi yang seharusnya mencerminkan pokok-pokok ajaran Kristen.

Kepribadian Guru PAK

Seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki kemampuan personal adalah guru yang telah mengenal dan mengandalkan Yesus dalam setiap aspek hidupnya serta mau menyampaikan kabar baik tentang Yesus kepada seluruh dunia lewat hidupnya.¹⁶ Maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen dapat mempengaruhi peserta didik dan lingkungan masyarakat karena kepribadiannya. Kepribadian yang dimaksud secara umum harus nampak dalam enam kriteria yakni:

- a. Kerohanian. Guru PAK harus memiliki keyakinan yang kuat terhadap Yesus. Keyakinan ini akan nampak dalam kebiasaan religius yang digambarkan dari ketaatan beribadah (persekutuan Kristen), kebiasaan religius ini akan menumbuhkan pemahaman guru PAK untuk menyebarkan ajaran kristen.
- b. Empati. Kemampuan untuk memahami dan merespon emosional dan kebutuhan orang lain adalah bagian yang penting untuk menunjukkan bahwa seorang guru PAK memiliki jiwa peduli dan melakukan tanggung jawabnya dengan ketulusan hati.
- c. Pengembangan diri. Guru PAK harus tetap menguatkan kapasitas sebagai seorang pendidik, pengajar, dan pelatih. Karena itu, guru PAK harus terus belajar dan mengembangkan pemahamannya tentang teologi kristen dan

serta menggunakan metode pengajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam agama Kristen.

- d. **Hormat.** Guru PAK harus memiliki rasa hormat. Rasa hormat yang dimaksudkan adalah menghargai keyakinan agama dan atau aliran yang berbeda latar belakang, ajaran, dogma, dan doktrin. Hormat ditunjukkan dengan cara penghargaan dan penerimaan terhadap perbedaan agama, baik yang ada dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hormat inipula yang harusnya diajarkan kepada peserta didik dengan tetap setia pada ajaran Kristen.
- e. **Kepemimpinan.** Guru PAK harus bisa dan mampu memiliki kepribadian sebagai seorang pemimpin. Menjadi pemimpin yang taat pada ajarana agama Kristen atau dengan kata lain memiliki pengetahuan pada kepemimpinan Kristen yang baik. Kepemimpinan Kristen akan nampak dalam cara mengontrol peserta didik, memimpin kegiatan-kegiatan kerohanian dan mengambil keputusan dalam sebuah masalah.
- f. **Kemampuan mengelola ruang kelas.** Guru PAK diharapkan memiliki kepribadian yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung perkembangan mental peserta didik dan menjaga kedisiplinan, agar kelas yang diajarkan selalu nyaman, aman, dan menarik perhatian peserta didik.

Guru PAK yang memiliki kepribadian-kepribadian yang telah diuraikan dianggap sebagai guru yang layak menjadi teladan dan berintegritas. Guru PAK memiliki fungsi dan tujuan yang tidak berbeda dengan guru pada umumnya.¹⁷ Guru PAK yang mampu mencapai enam kriteria di atas dianggap mampu membentuk sikap dan karakter peserta didik Kristen yang sesuai dengan Kekristenan. Guru PAK yang berakhlak mulia akan dianggap sebagai panutan dan dapat mempengaruhi peserta didik sesuai dengan ajaran Yesus dalam Kekristenan.¹⁸ Kepribadian seorang guru PAK harus digambarkan dengan matang, bahwa ia bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani dan iman peserta didik. Kepribadian yang dapat mencontohkan pola hidup Yesus menjadi praktik pembelajaran yang paling umum dapat dilakukan oleh peserta didik.

Kuasa Lidah dalam Yakobus 3:1-10 sebagai Peningat bagi Guru PAK

Kepribadian seorang Guru PAK nampak dalam perkataannya. Yakobus 3:1-10 menegaskan bahwa menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah. Penulis kitab Yakobus bahkan membuka pasal tiga dengan peringatan bahwa tanggung jawab seorang guru adalah tanggung jawab yang sangat berat, karena itu ia menyarankan kepada pembaca untuk jangan mau menjadi guru. Saran ini bukan berarti melarang seseorang untuk tidak menjadi guru, tapi pernyataan tersebut sama dengan sebuah peringatan. Jika ingin menjadi guru, maka jadilah guru yang berintegritas dan bertanggung jawab. Peringatan tersebut ditegaskan dengan anggapan bahwa guru adalah profesi yang lebih berat, karena ketika ia bersalah, maka ia pasti akan dihukum lebih berat dari pada yang lain. Sehingga secara tidak langsung, pasal ini ditulis dan khusus ditujukan kepada guru termasuk guru PAK.

“Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru, sebab kita tahu bahwa sebagai guru, kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat” (Yak. 3: 1 TB1)

Penulis Yakobus 3: 1-10 melanjutkan bahwa kesalahan yang sangat mudah dihakimi adalah kesalahan dalam berkata-kata. Ayat ke 2 menjelaskan bahwa hanya orang sempurna yang tidak pernah salah dalam perkataan. Karena pada dasarnya semua orang selalu melakukan kesalahan dalam perkataan.

“Sebab kita semua bersalah dalam banya hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya” (Yak. 3: 2 TB1)

Manusia adalah mahluk berdosa, semua manusia pasti memiliki kesalahan dalam perkataan. Karena itu, penulis Yakobus menjelaskan bahwa lidah merupakan bagian manusia yang terkecil, tetapi lidah juga dapat digunakan untuk mendatangkan

hal yang positif serta negatif. Apabila lidah dikuasi dengan baik maka akan menghasilkan perkataan yang membangun dan memberkati. Perkataan selalu diucapkan dari hati yang disampaikan melalui mulut, jika hati dan pikiran bersih maka perkataan yang dikeluarkan juga perkataan yang bersih dan membangun.

“Kita mengenakan kekang pada mulut kuda untuk membuatnya menuruti kita, dan kita juga bisa mengontrol seluruh tubuhnya. Dan perhatikan kapal, meskipun sangat besar dan digerakkan oleh angin kuat, namun dapat diatur oleh jurumudi dengan kemudi yang sangat kecil selain itu, lidah, walaupun hanya bagian kecil dari tubuh, dapat memecahkan masalah yang signifikan” (Yakobus 3:3-5a TB1)

Penulis surat Yakobus menentang gagasan bahwa lidah adalah bagian tubuh yang kecil yang dapat menyebabkan masalah karena lidah memiliki banyak hubungan penting yang harus dikelola. Penulis menggunakan dua ilustrasi. Pertama, penulis menjelaskan bahwa memasang kekang pada mulut seekor kuda dilakukan untuk dapat mengontrol mulutnya dan seluruh tubuhnya. Kedua, ukuran sebuah kemudi sangat kecil dibandingkan kapal. Namun, kemudi punya kendali dan wewenang untuk mengontrol jalannya kapal. Artinya, surat Yakobus menyatakan bahwa sama halnya dengan lidah, walaupun kecil tapi punya pengaruh besar bagi hidup, tapi lidah harus dikontrol. Jika mampu mengontrol lidah, maka akan mampu mengontrol tubuh lainnya. Namun, jika tidak dikendalikan, seluruh tubuh dan hidup akan berjalan di jalur yang salah.

“Ingatlah bahwa api dapat membakar hutan yang besar, tidak peduli seberapa kecilnya. Lidah juga adalah api di dunia kejahatan, dan ia masuk ke dalam tubuh kita sebagai sesuatu yang dapat menodai seluruh tubuh dan menyala roda sendiri oleh api neraka” (Yakobus 3:5b-6 TB1)

Yakobus 3: 5b-6 menggambarkan Lidah diilustrasikan sebagai api. Kata api selalu berhubungan sesuatu yang panas dan membakar. Api dianggap sebagai bahaya, jika tidak dikontrol, api dapat memusnakan semua barang atau benda yang mengenainya. Sama dengan api, lidah dianggap sebagai alat yang dapat menjerumuskan manusia dalam dunia kejahatan. Karena itu lidah adalah alat yang tidak dapat dijinakkan seperti kita menjinakan hewan.

“Sifat manusia dapat menjinakkan semua binatang liar, termasuk burung burung, binatang mengalar, dan binatang laut, tetapi tidak yang dapat menjinakkan lidah.buas, tidak dapat dikontrol, dan penuh racun yang membunuh” (Yakobus 3:7-8 TB1)

Yakobus 3: 7-8 menjelaskan bahwa manusia bisa menjinakan hewan di udara, laut, dan daratan. Namun, lidah manusia yang penuh kejahatan itu sulit dijinakkan. Penulis Yak. 3: 7-8 menjelaskan bahwa lidah lebih buas dari binatang liar. Lidah bahkan disamakan dengan racun. Ilustrasi racun diartikan sebagai lidah yang bisa membunuh orang baik secara fisik tapi lebih dari itu lidah sangat berpotensi membunuh psikis melalui kata-kata. Artinya, segala sesuatu yang keluar dari mulut seseorang memiliki kemungkinan besar untuk membunuh karakter seseorang baik itu secara fisik, mental ataupun jiwa seseorang.

“Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dan menyatakan dari mulut yang sama keluar berkat dan kutuk. ” (Yakobus 3:9-10 TB1)

Penulis surat Yakobus 3: 1-10 secara tidak langsung menegaskan bahwa lidah memiliki fungsi yang dapat diaplikasikan dalam dua konteks yang sangat bertolak belakang. Lidah digunakan untuk memuji Tuhan di suatu konteks, tetapi di konteks yang berbeda, lidah juga digunakan untuk mengutuk. Dua konteks yang bertolak belakang ini menunjukkan bahwa lidah adalah bagian tubuh manusia yang sangat unik

dan perlu dikontrol dengan sangat hati-hati. Dalam ritual peribadahan contohnya, manusia sering memuji Tuhan dengan mulutnya. Namun, ketika manusia menjalani kehidupan dengan manusia lain, ia mengeluarkan kata-kata kutuk. Fenomena inilah yang disebutkan penulis Yakobus sebagai racun. Tanpa manusia sadari, lidah yang digunakan untuk mengutuk sudah menjerumuskan manusia dalam kegelapan dunia. Kutukan dapat menyerupai banyak kata-kata, seperti makian, fitnah, penghinaan, penyindirian, pencemohan, dan pengejekan yang jika dilakukan bisa saja akan berakibat pada perundungan atau *bullying* secara verbal. Perundungan verbal memang tidak menggunakan kekerasan secara fisik, tetapi fenomena ini sangat menyiksa seseorang.¹⁹

Penulis Yakobus 3: 1-10 memaparkan secara terperinci pentingnya lidah dan bahaya yang akan terjadi apabila lidah tidak dikendalikan oleh pemiliknya, yang dalam hal ini ia tekankan adalah manusia, jemaat yang membaca surat ini, dan lebih khusus kepada guru-guru. Tulisan ini merupakan peringatan kepada orang Kristen tentang pentingnya menguasai lidah; yang bukan hanya berlaku pada masa surat ini ditulis, tetapi ayat ini masih relevan hingga hari ini. Artinya, surat ini berlaku bagi guru-guru masa kini; apalagi bagi guru-guru PAK.²⁰

Penulis kitab Surat Yakobus menekankan kehidupan sehari-hari orang Kristen dengan fenomena bahwa banyak orang Kristen menjalani kehidupan tidak sesuai dengan firman Tuhan. Dia juga mengatakan bahwa iman dan perbuatan tidak bisa dipisahkan. Surat Yakobus adalah surat ajakan kepada mereka yang percaya untuk mendengar dan mematuhi firman Tuhan.²¹ Karena itu, Yakobus mencoba menjelaskan apa yang harus dilakukan pengikut Tuhan dan mengajak pembacanya untuk menjadi pelaku firman Tuhan. Pengajarannya menentukan tindakannya. Keseragaman jabatan tidak ada di jemaat-jemaat Kristen di abad pertama. Yakobus hanya berbicara tentang guru-guru, yang memiliki peran yang sangat penting, seperti ahli-ahli hukum taurat dalam sinagoge.

Guru Pendidikan Agama Kristen yang baik hendaklah mengajar dengan membangun perkataan yang baik pula. Penulis Yakobus 3: 1-10 menyatakan bahwa dengan menguasai lidahnya, maka guru PAK dapat menciptakan kepribadian yang patut dicontohi dan diteladani. Yakobus 3: 1-10 menjadi peringatan bagi guru-guru terlebih khusus guru PAK untuk dapat menjadi pelaku firman dengan cara selalu

meproduksi kata-kata yang baik dari mulut. Yakobus 3:1-10 menyiratkan empat poin penting bagi guru PAK untuk dapat memaksimalkan penggunaan lidah mereka. Keempat poin tersebut antara lain:

- a. Membangun komunikasi positif. Seorang guru PAK memiliki rasa keterbukaan dan empati dalam berkomunikasi. Poin ini menciptakan suasana yang mendukung interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga merasa lebih nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka. Dengan penggunaan kata-kata yang membangun dan menyenangkan, maka dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Kata-kata yang lembut dan penuh kasih mampu memotivasi peserta didik untuk lebih efektif dalam proses pembelajaran.
- b. Keteladanan dalam perkataan dan perbuatan. Menjadi seorang guru PAK wajib untuk menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Ketidakcocokan antara ucapan dan tindakan dapat mengurangi kualitas guru di mata peserta didik. Oleh karena perkataan seorang guru PAK sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru PAK harus mampu menjadi teladan dengan cara menjaga perkataan, dan membantu peserta didik untuk dapat memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik.
- c. Menghadapi tantangan. Dalam konteks sosial saat ini, fenomena kenakalan remaja, penggunaan lidah yang tidak beretika dan berintegritas nampak dalam kehidupan generasi muda. Guru PAK harus mampu menangani masalah tersebut dengan cara menggunakan kemampuan verbalnya untuk mencegah dan mengarahkan fenomena kenakalan anak dan remaja, dengan cara memberikan nasihat yang bijak dan dapat diterima, mengkonstruksikan pandangan sesuai dengan ajaran Kristen melalui kemampuan verbalnya.
- d. Meningkatkan minat belajar. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan minat belajar. Ketika guru mampu menyampaikan informasi dengan cara yang menarik, maka peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar.

- e. Membangun hubungan harmonis. Hubungan yang harmonis adalah hubungan yang terjalin nyaman, aman, dan damai antara guru PAK dan peserta didik. Terjalannya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa akan memudahkan proses pembelajaran. Peserta didik merasa dihargai, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima ajaran.²²

Seorang guru PAK yang menjaga perkataannya dengan menggunakan perkataan yang bijak adalah guru PAK yang mampu menjadi teladan dan menuruti firman Tuhan. Saran yang disampaikan oleh penulis kitab Yakobus 3: 1-10 merupakan saran yang sangat membangun kepada guru PAK. Jika saran tersebut telah dilakukan maka, guru PAK bukan hanya telah berbicara dengan baik, tetapi juga telah membangun hubungan yang kuat dengan siswa. Dengan menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan, serta menggunakan kata-kata yang membangun, maka guru PAK dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter dan minat belajar peserta didik.

Strategi Menjaga Perkataan bagi Guru PAK

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) wajib menjaga perkataannya. Kewajiban ini adalah komponen yang sangat penting dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, pengajar, sekaligus pelatih. Menjaga perkataan merupakan sebuah keharusan yang ditekankan dalam Yakobus 3:1–10. Strategi yang digunakan dalam menggapai kewajiban menjaga perkataan dapat dilakukan dengan beberapa langkah, antara lain:

- a. Meningkatkan Kesadaran pada tanggung jawab sebagai teladan. Yakobus 3:1 mengingatkan kita bahwa guru-guru memiliki tanggung jawab lebih besar dalam penggunaan kata kata. Seorang guru PAK semestinya memiliki kepribadian yang mencerminkan kebenaran dalam Kristus, kalau seorang guru belum beres dengan kepribadiannya sendiri, maka dia kedudukan dan kewajiban sebagai pendidik akan merusak kehidupan orang lain, yang dalam hal ini adalah anak didiknya. Sekalipun, ia adalah guru yang pintar, namun tanggung jawab sebagai teladan bukan hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara kepribadian yang bermoral dan sesuai ajaran Kristus.

- b. Menciptakan komunikasi yang sehat. Yakobus 3: 1-10 menjelaskan bahwa komunikasi yang disampaikan melalui perkataan yang diproduksi oleh lidah haruslah yang bisa di mengerti dan memberikan motivasi kepada sesama manusia, dalam hal ini dari guru PAK kepada para peserta didik. Komunikasi yang sehat adalah komunikasi yang terhindar dari kata-kata bahkan kalimat-kalimat toxic. Sebagai seorang pengajar, guru PAK harus berkata-kata secara berhikmat kepada peserta didiknya.
- c. Memproduksi kata-kata yang positif. Pengendalian lidah nampak dalam produksi kata-kata dan kalimat. Perkataan yang diucapkan oleh guru haruslah dapat dipertanggung jawabkan. Kata-kata yang dapat dipertanggung jawabkan adalah kata-kata yang membangun. Kata-kata yang dipilih harus bersifat afirmasi. Kata-kata yang lembut, bermakna, dan penuh kebijaksanaan. Kata-kata yang dimaksud adalah kata-kata motivasi, berkat, dan dorongan untuk maju.
- d. Mengendalikan perkataan yang tegas. Menjadi guru PAK, berarti menjadi guru yang membimbing peserta didik (anak-anak Kristen) ke arah yang sesuai dengan ajaran kekristenan. Bukan berarti guru tidak bisa memarahi anak ketika ia bersalah. Namun, bahkan dalam keadaan marah, seorang guru PAK yang baik tetap harus menggunakan kata-kata positif dan lebih mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Arozatulo Telaumbanua mengatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan karakter seseorang yakni, keterampilan, sikap takut akan Tuhan, dan nilai.²³ Ketiga hal ini dapat tercapai jika seorang guru, terlebih khusus guru PAK dapat mengarahkan anak-anak untuk dapat menggunakan lidah yang bertujuan untuk menciptakan kata-kata yang lebih baik. Guru PAK hendaknya memperhatikan kata-kata yang digunakan ketika ia berkomunikasi dengan peserta didik. Lidah dapat digunakan untuk mendatangkan hal positif tetapi juga berpotensi untuk merusak.²⁴ Apabila lidah dapat dikendalikan, maka akan menghasilkan perkataan yang membangun dan perkataan yang memberkati.

KESIMPULAN

Guru PAK adalah tujuan dari surat Yakobus 3: 1-10. Guru mengajar dengan menggunakan lidah, yakni melalui perkataannya. Melalui perkataan, seorang guru dapat menyampaikan pengetahuan, memberikan motivasi belajar, serta menginspirasi peserta didik. Maka sangatlah penting untuk guru menjaga perkataan atau kata-kata yang bijaksana untuk mendukung dan mendorong anak didik dalam berkembang.

Dalam surat Yakobus pasal 3: 1-10 menegaskan bahwa lidah adalah alat utama untuk mengungkapkan kata-kata yang berasal dari pemikiran seseorang, segala sesuatu yang diucapkan oleh seorang guru memiliki potensi besar untuk melukai orang lain atau anak didik yang diajarnya baik itu secara fisik, mental, dan emosional. Dengan demikian sebagai Guru PAK, tugas utama untuk membangun pertumbuhan spiritual anak yang tercermin dalam sikap dan perkataan guru dalam mengajar. Guru PAK harus sadar bahwa perkataan mereka dapat memiliki implikasi yang signifikan dalam kehidupan para peserta didik dan harus berhati-hati dalam menggunakan perkataan.

Endnotes

¹ Ashari Muhri, "Guru Yang Mematikan," Balai Besar penajminan Mutu Pendidikan provinsi Sulawesi Selatan, 2017, <https://bbmpmsulsel.kemdikbud.go.id/artikel/guru-yang-mematikan>.

² Halbert Caniago, "Kronologi Kasus Dugaan Kekerasan Seksual Terhadap 43 Santri Di Agam - Korban Mengalami 'Trauma Mendalam' Dan Stigma," *BBC News Indonesia*, 2024.

³ Munawir Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa', "Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2022, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>.

⁴ Delfiana Tena and Abad Jaya Zega, "Dosa Karena Lidah (Yakobus 3:1-12)," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 2023, <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1273>.

⁵ Wardana Kussuma and Leksias Henuk, "Pengembangan Pribadi Guru PAK Dan Siswa Sekolah Dasar Nekbaun," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2021, <https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.75>.

⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Bumi Aksara, 2021).

⁷ H Syarifuddin, "HAKIKAT PENDIDIK," *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2021, <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9792>.

⁸ Ika Budi Maryatun, "PERAN PENDIDIK PAUD DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK," *Jurnal Pendidikan Anak*, 2016, <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>.

⁹ Agustina Ropelita Purnama Silaban and Dorlan Naibaho, "KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMACU MINAT BELAJAR SISWA," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12388–401.

¹⁰ Nahdatul Hazmi, "Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2019, <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>.

¹¹ Riska Zulka Amanda, "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Peningkatan Skill Peserta Didik," *Journal of Islamic Education Leadership*, 2023, <https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i1.453>.

¹² Munawir, Salsabila, and Nisa', "Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional."

- ¹³ Evi Zahara, “Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi,” *Warta Dharmawangsa*, no. 56 (2018).
- ¹⁴ Yogi Dewanto, “PERANAN KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxe* 1, no. 2 (2024): 72–83.
- ¹⁵ Siti Rahmah, “POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>.
- ¹⁶ Jenni Trimaya Lumbantoruan et al., “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Disekolah,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023).
- ¹⁷ Hery Eko Prasetya Haloho and Dorlan Naibaho, “KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG BERAKHLAK MULIA DAN DAPAT MENJADI TELADAN BAGI SISWA DI SEKOLAH,” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12423–31.
- ¹⁸ Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH,” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2021, <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.
- ¹⁹ Reza Pahlevi et al., “Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Di Sekolah,” *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 3, no. 2 (2021).
- ²⁰ Nisa Gita Kaeng, “LIDAH LEBIH TAJAM DARI PEDANG: MEMAHAMI KASUS PEMBULIAN VERBAL BERDASARKAN EKSEGESIS YAKOBUS 3: 1-12,” *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 1 (2022): 47–58.
- ²¹ Demsy Jura, “MENGENAL PENULIS KITAB YAKOBUS DAN PENGAJARANNYA,” *Jurnal Shanan*, 2017, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1482>.
- ²² Maulana Akbar Sanjani, “Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar,” *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 35–42.
- ²³ Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–31.
- ²⁴ Delfiana Tena and Abad Jaya Zega, “Dosa Karena Lidah (Yakobus 3: 1-12),” in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, vol. 4, 2023, 152–58.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Riska Zulka. “Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Peningkatan Skill Peserta Didik.” *Journal of Islamic Education Leadership*, 2023. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v3i1.453>.
- Caniago, Halbert. “Kronologi Kasus Dugaan Kekerasan Seksual Terhadap 43 Santri Di Agam - Korban Mengalami ‘Trauma Mendalam’ Dan Stigma.” *BBC News Indonesia*. 2024.
- Delfiana Tena, and Abad Jaya Zega. “Dosa Karena Lidah (Yakobus 3:1-12).” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 2023. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v4i2.1273>.
- Dewanto, Yogi. “PERANAN KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PROSES PEMBELAJARAN.” *Jurnal Pendidikan*

Agama Kristen Didaxe 1, no. 2 (2024): 72–83.

- Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi. “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH.” *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2021. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i2.44>.
- Haloho, Hery Eko Prasetya, and Dorlan Naibaho. “KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG BERAKHLAK MULIA DAN DAPAT MENJADI TELADAN BAGI SISWA DI SEKOLAH.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12423–31.
- Hazmi, Nahdatul. “Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran.” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2019. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>.
- Jura, Demy. “MENGENAL PENULIS KITAB YAKOBUS DAN PENGAJARANNYA.” *Jurnal Shanan*, 2017. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1482>.
- Kaeng, Nisa Gita. “LIDAH LEBIH TAJAM DARI PEDANG: MEMAHAMI KASUS PEMBULIAN VERBAL BERDASARKAN EKSEGESIS YAKOBUS 3: 1-12.” *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 1 (2022): 47–58.
- Kussuma, Wardana, and Leksias Henuk. “Pengembangan Pribadi Guru PAK Dan Siswa Sekolah Dasar Nekbaun.” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2021. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.75>.
- Lumbantoruan, Jenni Trimaya, Harni Rospita Nababan, Henni Jannimar Sonya Sitompul, and Dorlan Naibaho. “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Disekolah.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023).
- Maryatun, Ika Budi. “PERAN PENDIDIK PAUD DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK.” *Jurnal Pendidikan Anak*, 2016. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>.
- Muhri, Ashari. “Guru Yang Mematikan.” Balai Besar penajminan Mutu Pendidikan provinsi Sulawesi Selatan, 2017. <https://bbpmpsulsel.kemdikbud.go.id/artikel/guru-yang-mematikan>.

- Munawir, Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa'. "Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2022. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>.
- Pahlevi, Reza, Prio Utomo, Rossi Delta Fitrihanah Rossi Delta Fitrihanah, and Fiki Prayogi. "Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Di Sekolah." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 3, no. 2 (2021).
- Rahmah, Siti. "POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara, 2021.
- Silaban, Agustina Ropelita Purnama, and Dorlan Naibaho. "KOMUNIKASI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMACU MINAT BELAJAR SISWA." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12388–401.
- Syarifuddin, H. "HAKIKAT PENDIDIK." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 2021. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9792>.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–31.
- Tena, Delfiana, and Abad Jaya Zega. "Dosa Karena Lidah (Yakobus 3: 1-12)." In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*, 4:152–58, 2023.
- Zahara, Evi. "Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi." *Warta Dharmawangsa*, no. 56 (2018).